TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 6 No. 06 Tahun (2026)
e-ISSN: 2797-0477

INOVASI KARYA SASTRA BERBASIS TRADISI DIKIU GUBANO: MODEL TRANSKREASI SASTRA LISAN UNTUK REVITALISASI KARYA SASTRA DI GUNUNG MALELO

Elmustian
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Riau
elmustian@lecturer.unri.ac.id

Riski Alfalah
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Riau
riskialfalah36358@gmail.com

Hasnah Faizah
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Riau
hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

M. Imam Arifandy
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
arifandyimam@gmail.com

ABSTRACT

Oral literature represents a cultural expression transmitted not only through spoken language but also through performance, musicality, and social interaction. One example is dikiu gubano, a sung oral literary tradition practiced in Gunung Malelo Village, Koto Kampar Hulu District, Kampar Regency, Riau Province, Indonesia. The tradition involves the chanting of verses praising Allah and the Prophet, derived from the albarzanji text and accompanied by a traditional frame drum known as gubano. This study aims to describe the literary characteristics of dikiu gubano, analyze the socio-cultural factors contributing to its decline, and formulate a literary creation innovation model as a strategy for cultural revitalization. The study employs a descriptive-analytical qualitative approach using interviews, observations, and performance documentation. The data are analyzed thematically by examining the relationship between performance characteristics, socio-cultural changes, and the potential for literary development. The findings indicate that dikiu gubano possesses aesthetic potential through the combination of devotional texts, vocal performance, local dialect, rhythmic patterns, and percussion instruments, which collectively establish its identity as Kampar oral literature. Nevertheless, its continuity faces four major challenges: the economic marginalization of tradition practitioners, weakening institutional support from customary and village authorities, the shift of younger generations' attention toward digital media, and changes in social status symbols. In response, this study proposes the Local Literary Transcreation Model (TRANS-SAL), consisting of four stages: documentation and

exploration of oral literature, identification and interpretation of aesthetic elements, literary transcreation and creation, and community validation and dissemination. The model is presented as a conceptual framework that positions oral tradition as a source of creativity for contemporary literary production while preserving the religious and cultural identity of its community. This study contributes a conceptual perspective to the development of literary innovation based on local traditions and proposes an alternative direction for revitalizing Malay-Kampar oral literature.

Keywords: *Dikiu Gubano; Literary Innovation; Oral Literature; Transcreation; Literary Revitalization; Malay Culture.*

ABSTRAK

Sastra lisan merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya diwariskan melalui tuturan, tetapi juga melalui pertunjukan, musikalitas, dan interaksi sosial masyarakat. Salah satu bentuknya adalah dikiu gubano, tradisi sastra lisan bernyanyi masyarakat Desa Gunung Malelo, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Riau, yang menyajikan syair puji-pujian kepada Allah dan Nabi bersumber dari kitab albarzanji dengan iringan alat musik gubano. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik sastra lisan dikiu gubano, menganalisis faktor sosial-budaya yang menyebabkan degradasinya, serta merumuskan model inovasi penciptaan karya sastra sebagai strategi revitalisasi tradisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi pertunjukan. Data dianalisis secara tematik dengan memperhatikan hubungan antara karakteristik pertunjukan, perubahan sosial-budaya, dan potensi pengembangan karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikiu gubano memiliki potensi estetik melalui perpaduan teks pujian, pelantunan vokal, dialek lokal, irama, dan instrumen perkusi yang membentuk identitas sastra lisan masyarakat Kampar. Namun, keberlangsungannya menghadapi empat persoalan utama, yaitu marginalisasi ekonomi pelaku tradisi, melemahnya dukungan kelembagaan adat dan desa, pergeseran perhatian generasi muda ke media digital, serta perubahan simbol status sosial. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Transkreasi Sastra Lokal (TRANS-SAL) yang mencakup empat tahapan, yaitu dokumentasi dan eksplorasi sastra lisan, identifikasi dan interpretasi unsur estetik, transkreasi dan penciptaan karya sastra, serta validasi komunitas dan diseminasi karya. Model ini dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang menempatkan tradisi lisan sebagai sumber kreativitas penciptaan karya sastra kontemporer tanpa menghilangkan identitas religius dan budaya masyarakat pemiliknya. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan inovasi karya sastra berbasis tradisi lokal sekaligus menawarkan arah revitalisasi sastra lisan masyarakat Melayu Kampar..

Kata Kunci: *: Dikiu Gubano; Inovasi Karya Sastra; Sastra Lisan; Transkreasi; Revitalisasi Sastra; Melayu Kampar.*

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan manusia yang merepresentasikan pengalaman, pemikiran, nilai, dan identitas suatu masyarakat (Salwa et al., 2025). Keberadaan sastra tidak hanya terbatas pada karya tertulis seperti puisi, cerpen, novel, dan drama, tetapi juga berkembang melalui tradisi lisan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ma. Ulviani, 2025). Dalam masyarakat tradisional, sastra lisan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial karena berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, nilai moral, pandangan hidup, dan identitas kolektif masyarakat (Winursiti & Supriatna, 2025).

Sastra lisan memiliki karakteristik yang berbeda dari sastra tulis. Keberadaannya sangat bergantung pada kemampuan penutur atau pelaku dalam mempertahankan, menyampaikan, dan mengembangkan tradisi melalui tuturan maupun pertunjukan (Perangin-angin et al., 2024). Oleh karena itu, sastra lisan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan teks yang disampaikan, tetapi juga harus memperhatikan konteks pertunjukan, pelaku, pendengar, penggunaan bahasa, irama, serta hubungan sosial yang melingkupinya (M. Ulviani et al., 2024). Bauman (1975) melalui konsep verbal art as performance menjelaskan bahwa karya verbal memperoleh makna melalui peristiwa pertunjukan yang melibatkan penutur dan masyarakat pendengarnya.

Salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Kampar adalah dikiu gubano. Tradisi ini merupakan kegiatan melantunkan syair puji-pujian kepada Allah dan penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. yang bersumber dari kitab albarzanji, dengan diiringi alat musik tradisional bernama gubano. Dalam masyarakat Gunung Malelo, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, tradisi ini memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan kegiatan keagamaan, adat istiadat, serta berbagai peristiwa sosial masyarakat (Hanum et al., 2022).

Dari perspektif sastra, dikiu gubano memiliki karakteristik yang menarik karena memadukan unsur verbal dan musikal dalam satu kesatuan pertunjukan (Mukhlis et al., 2025). Teks yang bersumber dari kitab albarzanji dilantunkan melalui pola suara, irama, dan dialek khas masyarakat setempat. Instrumen gubano memberikan pola ritmis yang membangun suasana pertunjukan. Dengan demikian, keberadaan dikiu gubano tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga memperlihatkan bentuk ekspresi sastra lisan yang memiliki nilai estetik dan identitas lokal.

Meskipun demikian, keberlangsungan tradisi dikiu gubano menghadapi berbagai tantangan. Tradisi yang sebelumnya menjadi bagian dari kegiatan masyarakat kini semakin jarang dipelajari oleh generasi muda. Jumlah pelaku yang mampu mempertunjukkannya semakin terbatas, sedangkan kesempatan untuk menampilkan tradisi tersebut juga mengalami penurunan. Kondisi ini memperlihatkan adanya degradasi dalam pewarisan sastra lisan yang tidak hanya berkaitan dengan berkurangnya jumlah pelaku, tetapi juga perubahan orientasi sosial dan budaya masyarakat.

Terdegradasinya kesenian dikiu gubano di Desa Gunung Malelo mula teridentifikasi dengan munculnya sejumlah persoalan yang berkaitan dengan perubahan orientasi masyarakat, seperti materialisme, individualisme, dan

hedonisme. Namun, persoalan degradasi tidak cukup hanya dijelaskan melalui faktor-faktor yang menyebabkan tradisi semakin ditinggalkan. Diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana potensi sastra yang terkandung di dalam tradisi tersebut dapat dikembangkan menjadi sumber inovasi penciptaan karya sastra (Elmustian & Jalil, 2015).

Persoalan tersebut menjadi penting karena pelestarian sastra lisan tidak seharusnya hanya berorientasi pada upaya mempertahankan bentuk tradisi yang sudah ada. Tradisi juga perlu diberikan ruang untuk berkembang melalui proses kreatif yang tetap mempertimbangkan nilai, identitas, dan karakteristik budaya masyarakat pemiliknya (Syarif, 2025). Dalam konteks ini, inovasi karya sastra dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menghubungkan tradisi masa lalu dengan kreativitas sastra masa kini.

Hutcheon (2013) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses pengulangan suatu karya melalui perubahan bentuk dan interpretasi. Artinya, suatu karya dapat dihadirkan kembali dalam medium atau bentuk yang berbeda tanpa harus kehilangan hubungan dengan sumber asalnya. Sementara itu, Bolter & Grusin (2000) melalui konsep remediation menjelaskan bagaimana media baru menghadirkan kembali bentuk-bentuk ekspresi dari media sebelumnya. Jenkins (2006) juga menunjukkan bahwa perkembangan media memungkinkan terjadinya konvergensi antara berbagai bentuk ekspresi dan partisipasi masyarakat dalam produksi serta penyebaran budaya.

Ketiga perspektif tersebut memberikan peluang untuk mengembangkan dikiu gubano sebagai sumber inovasi karya sastra. Tradisi ini tidak hanya dapat didokumentasikan, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dalam penciptaan puisi, syair kontemporer, sastra performatif, maupun karya sastra audiovisual. Unsur-unsur seperti irama, pengulangan, ekspresi vokal, penggunaan dialek, dan nilai religius dapat menjadi karakteristik estetik yang dikembangkan dalam proses penciptaan karya baru.

Dalam penelitian ini, inovasi karya sastra dipahami sebagai proses pengembangan dan penciptaan bentuk ekspresi sastra baru yang bersumber dari karakteristik tradisi lokal. Proses tersebut menggunakan pendekatan transkreasi, yaitu penciptaan kembali unsur-unsur tradisi melalui interpretasi kreatif dengan tetap mempertimbangkan identitas budaya sumber. Transkreasi dalam konteks penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengganti atau mengubah teks ritual dikiu gubano, melainkan mengembangkan karya sastra baru yang terinspirasi dari karakteristik estetik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memiliki tiga fokus utama. Pertama, mengidentifikasi karakteristik sastra lisan dikiu gubano sebagai sumber potensial inovasi karya sastra. Kedua, menganalisis faktor-faktor sosial-budaya yang menyebabkan terjadinya degradasi tradisi. Ketiga, merumuskan model inovasi penciptaan karya sastra berbasis tradisi dikiu gubano melalui pendekatan transkreasi sebagai alternatif revitalisasi sastra lisan masyarakat Melayu Kampar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan tradisi dikiu gubano bukan hanya sebagai objek pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi penciptaan karya sastra kontemporer. Penelitian ini mengintegrasikan kajian karakteristik sastra lisan, analisis degradasi sosial-budaya, dan perumusan

model transkreasi dalam satu kerangka konseptual. Dengan demikian, kontribusi penelitian diarahkan pada pengembangan perspektif inovasi karya sastra berbasis tradisi lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai karakteristik tradisi sastra lisan, perubahan sosial-budaya, dan potensi inovasi penciptaan karya sastra.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas model inovasi, melainkan menganalisis data lapangan dan merumuskan kerangka konseptual pengembangan karya sastra.

Penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Malelo, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lokasi tersebut dipilih karena dikiu gubano merupakan salah satu tradisi masyarakat setempat yang masih dipertahankan, meskipun mengalami penurunan dalam proses pewarisan dan pelaksanaannya. Dokumentasi video pertunjukan diperoleh pada 22 April 2023, sedangkan wawancara dengan narasumber dilaksanakan pada 27 Mei 2023.

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dengan Bapak Haji Nahar (Dt. Paduko Bosau), yang merupakan pelaku tradisi sekaligus pemuka adat di Desa Gunung Malelo. Narasumber dipilih secara purposif karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi dikiu gubano. Data penelitian juga diperoleh melalui dokumentasi video pertunjukan, foto alat musik gubano, dan catatan hasil observasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur mengenai sastra lisan, tradisi lisan, inovasi karya sastra, adaptasi, dan revitalisasi kebudayaan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan sebagaimana dijelaskan (Najmah et al., 2023). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi informasi mengenai karakteristik dan konteks pertunjukan dikiu gubano. Kedua, mengelompokkan informasi wawancara berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi. Ketiga, menginterpretasikan karakteristik estetik tradisi sebagai sumber potensial inovasi karya sastra. Keempat, menghubungkan temuan lapangan dengan teori sastra lisan, adaptasi, remediasi, dan konvergensi media. Kelima, merumuskan model transkreasi sastra lokal sebagai kerangka konseptual revitalisasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai karakteristik estetik, struktur pertunjukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan sastra lisan dikiu gubano di Desa Gunung Malelo, Kabupaten Kampar, Riau. Temuan tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi potensi unsur-unsur tradisi yang dapat dikembangkan menjadi inovasi karya sastra berbasis budaya lokal. Pembahasan disusun berdasarkan data wawancara dan dokumentasi lapangan

dengan mengaitkannya pada perspektif teori sastra lisan dan transformasi kreatif.

Karakteristik Estetik dan Degradasi Sastra Lisan Dikiu Gubano

Dikiu gubano merupakan tradisi sastra lisan masyarakat Desa Gunung Malelo, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, Riau, yang memadukan pelantunan teks pujian dengan iringan alat musik tradisional. Teks yang digunakan bersumber dari kitab *albarzanji* berbahasa Arab dan berisi puji-pujian kepada Allah serta penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam masyarakat setempat, istilah *dikiu* dikenal sebagai zikir yang dilantunkan secara berkelompok dengan irama dan keselarasan suara tertentu.

Berdasarkan keterangan narasumber, pertunjukan ini umumnya melibatkan sekitar 8–10 laki-laki yang memainkan gubano sambil melantunkan syair secara bersama-sama. Gubano merupakan alat musik perkusi berbentuk bundar dengan rongga pada bagian tengah, menggunakan kulit kambing yang ditegangkan dengan rotan. Instrumen tersebut dimainkan dengan cara dipukul menggunakan satu tangan dan menghasilkan bunyi yang dikenal melalui pola onomatopeik, seperti "dung" dan "cang". Perpaduan teks, suara, dan instrumen tersebut membentuk karakter musikal yang menjadi identitas pertunjukan *dikiu gubano*.

Dari perspektif sastra, tradisi ini memperlihatkan hubungan antara teks verbal dan ekspresi pertunjukan. Teks tidak sekadar dibaca, tetapi dilantunkan melalui pola irama, warna suara, dan volume vokal khas masyarakat setempat. Narasumber menjelaskan bahwa praktik pelantunan lebih menekankan keselarasan irama dan karakter suara, sedangkan ketepatan pelafalan bahasa Arab tidak selalu menjadi perhatian utama. Hal ini menunjukkan adanya pelokalan ekspresi musikal terhadap teks yang bersumber dari *albarzanji*. Karakteristik tersebut sejalan dengan Bauman (1975), yang memandang ekspresi verbal sebagai peristiwa pertunjukan yang maknanya turut dibentuk oleh cara penyampaian.

Dalam kehidupan masyarakat, *dikiu gubano* ditampilkan pada perayaan keislaman, penyambutan tamu kehormatan, pernikahan, sunat Rasul, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat. Sifat pertunjukannya yang kolektif memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi bergantung pada interaksi, kerja sama, dan proses pewarisan antargenerasi. Meskipun memiliki nilai religius dan budaya, keberlangsungan *dikiu gubano* menghadapi berbagai tantangan. Hasil wawancara dengan Haji Nahar (Dt. Paduko Bosau) pada 27 Mei 2023 menunjukkan empat faktor yang dipersepsikan memengaruhi degradasi tradisi, yaitu marginalisasi ekonomi pelaku, melemahnya dukungan kelembagaan, pergeseran perhatian generasi muda ke media digital, dan perubahan simbol status sosial.

Pertama, keterbatasan ekonomi menjadi salah satu hambatan keterlibatan masyarakat dalam mempelajari tradisi. Narasumber menyampaikan, "Ughang kini lah payah nak soto belajar badikiu gubano ko, nyo ndak banyak piti de..." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penghasilan dari kegiatan pertunjukan menyebabkan masyarakat kurang tertarik untuk mempelajari *dikiu gubano*. Narasumber juga menjelaskan bahwa undangan pertunjukan semakin jarang dan sebagian masyarakat lebih memilih hiburan orgen tunggal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan sastra lisan turut dipengaruhi oleh

kesejahteraan pelakunya. Kedua, melemahnya dukungan kelembagaan adat dan desa turut membatasi proses pewarisan tradisi. Narasumber menyatakan, "Niniok mamak pun ndak ado ikiuk serta dalam melestarikan dikiu gubano ko." Menurutnya, praktik tradisi masih dijalankan oleh sebagian kelompok masyarakat, khususnya suku Piliang dan Pitopang, sementara keterlibatan generasi muda masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran lembaga adat dan pemerintah desa dalam memberikan dukungan serta legitimasi terhadap keberlanjutan tradisi. Hal ini sejalan dengan prinsip UNESCO (2003), yang menempatkan komunitas sebagai aktor utama dalam pelindungan warisan budaya takbenda. Ketiga, perubahan pola aktivitas generasi muda akibat perkembangan teknologi digital dinilai turut memengaruhi proses pewarisan. Penggunaan telepon pintar, permainan digital, YouTube, dan TikTok semakin menyita perhatian sehingga interaksi langsung dalam kegiatan tradisi semakin berkurang. Namun, perkembangan teknologi tidak semestinya hanya dipandang sebagai ancaman. Media digital justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan karya sastra dan penyebarluasan tradisi melalui dokumentasi audio, video, serta publikasi kreatif. Keempat, terjadi pergeseran simbol status sosial dalam masyarakat. Narasumber menjelaskan, "Kalau dulu pandai badikiu ko jadi suatu kebanggaan dek awak. Kalau kini ndak leh, siapo paliong ancak honda, siapo paliong maha HP itu tio yang lobio dihargai dek masyarakat." Pernyataan tersebut menggambarkan perubahan penghargaan sosial dari penguasaan keterampilan tradisional menuju kepemilikan barang konsumsi. Kemampuan melantunkan *dikiu* yang sebelumnya menjadi kebanggaan mulai kehilangan sebagian prestisenya.

Keempat faktor tersebut memperlihatkan bahwa degradasi *dikiu gubano* bukan semata-mata disebabkan oleh berkurangnya minat masyarakat, melainkan berkaitan dengan perubahan ekonomi, kelembagaan, teknologi, dan sistem penghargaan sosial. Keterkaitan tersebut berpotensi membentuk siklus penurunan keberlangsungan tradisi: berkurangnya pelaku menyebabkan kesempatan pertunjukan semakin terbatas, kemudian mengurangi interaksi masyarakat dengan tradisi dan mempersempit peluang pewarisan kepada generasi berikutnya. Temuan ini merupakan interpretasi berdasarkan keterangan narasumber dan belum dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh kondisi masyarakat Gunung Malelo.

Potensi Transformasi dan Inovasi Karya Sastra Berbasis Dikiu Gubano

Karakteristik tekstual, musikal, performatif, dan sosial-budaya *dikiu gubano* menunjukkan potensi pengembangannya sebagai sumber penciptaan karya sastra kontemporer. Potensi tersebut dapat diwujudkan melalui transkreasi, yaitu proses penciptaan karya baru dengan menjadikan unsur estetik dan nilai budaya tradisi sebagai sumber inspirasi tanpa menghilangkan identitas maupun batas budaya asalnya.

Dari aspek tekstual, teks *dikiu gubano* yang bersumber dari *albarzanji* mengandung tema pujian, penghormatan, dan nilai religius. Tema tersebut dapat menjadi inspirasi penciptaan puisi religius, syair Melayu kontemporer, dan puisi reflektif. Proses pengembangan dilakukan dengan mengolah nilai dan gagasan tradisi ke dalam ekspresi baru, bukan dengan mengubah teks ritual yang digunakan dalam praktik keagamaan. Dari aspek musikal, pola bunyi "dung" dan "cang", pengulangan suara, serta karakter irama gubano dapat menjadi sumber penciptaan

puisi musikal dan puisi performatif. Sementara itu, sifat pertunjukan yang kolektif membuka peluang pengembangan karya sastra kolaboratif yang melibatkan penulis, pelaku tradisi, dan seniman musik. Pengembangan tersebut memperluas penciptaan sastra dari teks tertulis menuju ekspresi yang mengintegrasikan bahasa, suara, musik, dan pertunjukan.

Potensi lainnya terletak pada pemanfaatan media digital sebagai medium penciptaan dan penyajian karya. Dokumentasi tradisi dapat dikembangkan menjadi dokumenter sastra, podcast, puisi audiovisual, dan publikasi digital. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep remediasi Bolter dan Grusin (1999), yaitu penyajian kembali bentuk ekspresi melalui medium baru. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang penciptaan pengalaman estetik baru.

Tabel 1. Potensi Inovasi Karya Sastra Berbasis Dikiu Gubano

Unsur tradisi	Arah inovasi	Bentuk karya potensial
Teks pujian dan nilai religius	Transkreasi tekstual	Puisi religius dan syair Melayu kontemporer
Pengulangan bunyi dan irama	Transkreasi musikal	Puisi musikal dan puisi performatif
Pelantunan berkelompok	Transkreasi pertunjukan	Pertunjukan sastra kolaboratif
Instrumen gubano	Eksplorasi bunyi	Karya sastra berbasis bunyi dan audiovisual
Konteks budaya lokal	Transkreasi tematik	Cerita pendek dan puisi berbasis budaya Melayu-Kampar
Dokumentasi pertunjukan	Remediasi digital	Dokumenter sastra dan publikasi digital

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa *dikiu gubano* dapat dikembangkan melalui transformasi tekstual, musikal, performatif, dan digital. Inovasi ini tidak diarahkan untuk menggantikan tradisi asli, tetapi untuk menciptakan bentuk ekspresi sastra baru yang tetap berakar pada identitas budaya lokal. Mengingat teks ritual memiliki kedudukan religius, proses penciptaan harus membedakan secara tegas antara teks asli dan karya hasil transkreasi serta melibatkan komunitas pemilik tradisi.

Model Transkreasi Sastra Lokal (TRANS-SAL)

Berdasarkan karakteristik tradisi, faktor degradasi, dan potensi inovasi yang telah diuraikan, penelitian ini mengusulkan Model Transkreasi Sastra Lokal (TRANS-SAL). Model ini merupakan kerangka konseptual yang menghubungkan tradisi sastra lisan dengan penciptaan karya sastra baru. Orientasinya bukan menggantikan pertunjukan *dikiu gubano*, melainkan memperluas ruang kreativitas dan apresiasi melalui pengembangan karya yang tetap mempertimbangkan identitas serta nilai budaya tradisi sumber.

TRANS-SAL terdiri atas empat tahapan yang saling berkaitan. Pertama, dokumentasi dan eksplorasi sastra lisan, yaitu mengumpulkan teks, rekaman suara, video pertunjukan, pola pelantunan, penggunaan gubano, dan konteks sosial-

budaya. Proses ini dilakukan bersama pelaku tradisi dan pemuka adat agar dokumentasi sesuai dengan pengetahuan komunitas. Luaran tahap ini berupa arsip teks, audio, video, dan catatan karakteristik tradisi.

Kedua, identifikasi dan interpretasi unsur estetik, yaitu mengidentifikasi tema, nilai religius, pilihan bahasa, dialek, pengulangan bunyi, irama, ekspresi vokal, dan karakteristik pertunjukan. Unsur-unsur tersebut kemudian dipilah berdasarkan potensinya sebagai sumber penciptaan karya baru dan batasannya sebagai bagian dari praktik ritual. Luaran tahap ini berupa peta unsur estetik dan pedoman kreatif penciptaan.

Ketiga, transkreasi dan penciptaan karya sastra, yaitu mengembangkan unsur estetik tradisi menjadi karya baru, seperti puisi religius, syair Melayu kontemporer, puisi musikal, puisi performatif, cerita pendek, dan karya audiovisual. Tahap ini merupakan inti model karena menempatkan tradisi sebagai sumber kreativitas sastra. Luaran yang diharapkan berupa prototipe karya sastra hasil transkreasi.

Keempat, validasi komunitas dan diseminasi karya, yaitu menilai karya dengan melibatkan pelaku *dikiu gubano*, pemuka adat, dan pihak yang memahami tradisi. Validasi mencakup kesesuaian nilai budaya, identitas lokal, ketepatan interpretasi, kualitas estetik, serta pembedaan antara karya baru dan teks ritual. Setelah memperoleh masukan, karya dapat diperbaiki dan disebarluaskan melalui pertunjukan sastra, kegiatan kebudayaan, pendidikan, maupun publikasi digital.

Gambar 1. Model Transkreasi Sastra Lokal (TRANS-SAL)



Keempat tahapan tersebut dirancang untuk merespons persoalan degradasi yang ditemukan. Pengembangan karya dan ruang apresiasi kreatif berpotensi membuka kesempatan kegiatan bagi pelaku tradisi. Pelibatan lembaga adat dan pemerintah desa dapat memperkuat legitimasi komunitas, sedangkan penciptaan karya digital dapat memperluas akses generasi muda terhadap tradisi. Selain itu, keterlibatan generasi muda sebagai pencipta dan pelaku pertunjukan diharapkan dapat membangun kembali kebanggaan terhadap warisan budaya lokal.

Penerapan TRANS-SAL didasarkan pada prinsip keberlanjutan tradisi, penghormatan terhadap nilai religius, partisipasi komunitas, kreativitas sastra, dan adaptasi media. Prinsip tersebut menegaskan bahwa inovasi tidak boleh mengubah

teks ritual secara sembarangan atau menghilangkan bentuk asli pertunjukan. Sebaliknya, karya baru harus memiliki identitas estetik tersendiri dan memperoleh pertimbangan komunitas pemilik tradisi.

Kontribusi dan Batasan Model TRANS-SAL

Kontribusi utama TRANS-SAL terletak pada perluasan fungsi sastra lisan, dari objek dokumentasi dan pelestarian menjadi sumber penciptaan karya sastra kontemporer. Model ini mengintegrasikan eksplorasi unsur estetik, interpretasi budaya, penciptaan karya baru, dan validasi komunitas dalam satu kerangka inovasi. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya berorientasi pada mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga membuka kemungkinan pengembangan ekspresi sastra baru yang relevan dengan perubahan sosial dan media.

Secara konseptual, model ini menawarkan hubungan antara pelestarian identitas tradisi dan kreativitas sastra. Namun, TRANS-SAL masih berada pada tahap perumusan berdasarkan temuan lapangan dan kajian literatur. Model ini belum diuji untuk mengetahui kelayakan, keterlaksanaan, maupun dampaknya terhadap keberlanjutan *dikiu gubano*. Selain itu, data penelitian masih terbatas pada satu narasumber utama dan belum dilengkapi transkripsi serta analisis mendalam terhadap teks syair yang dilantunkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melibatkan informan yang lebih beragam, menganalisis struktur teks dan musikalitas secara langsung, serta menguji penerapan model melalui penelitian pengembangan atau penelitian tindakan partisipatoris.

D. KESIMPULAN

Tradisi *dikiu gubano* di Desa Gunung Malelo, Kecamatan Koto Kampar Hulu, Kabupaten Kampar, merupakan sastra lisan bernyanyi yang memadukan teks pujian, vokal, dialek lokal, irama, dan instrumen perkusi tradisional. Tradisi ini memiliki fungsi religius sekaligus merepresentasikan identitas sosial-budaya masyarakat Melayu Kampar.

Keberlangsungannya menghadapi empat persoalan, yaitu marginalisasi ekonomi pelaku, lemahnya dukungan kelembagaan adat dan desa, pergeseran perhatian generasi muda ke media digital, serta perubahan simbol status sosial. Keempatnya saling berkaitan dan memengaruhi proses pewarisan tradisi.

Di sisi lain, *dikiu gubano* memiliki potensi estetik sebagai sumber inovasi karya sastra melalui pengembangan tema religius menjadi puisi dan syair kontemporer, eksplorasi musikalitas menjadi puisi performatif, pertunjukan sastra, serta adaptasi audiovisual dan digital.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan Model Transkreasi Sastra Lokal (TRANS-SAL) melalui empat tahap: dokumentasi dan eksplorasi sastra lisan, identifikasi dan interpretasi unsur estetik, transkreasi dan penciptaan karya sastra, serta validasi komunitas dan diseminasi karya.

Kontribusi penelitian terletak pada perspektif revitalisasi melalui inovasi penciptaan sastra, bukan sekadar dokumentasi dan pelestarian. Namun, model ini masih memerlukan pengujian empiris. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan informan lebih beragam, memperdalam analisis tekstual dan musikal, serta menguji model melalui penelitian pengembangan dengan validasi ahli dan komunitas pemilik tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

Bauman, R. (1975). Verbal Art as Performance. *American Anthropologist*, *77*(2), 290–311.

Bolter, J. D., & Grusin, R. (2000). *Remediation Understanding New Media*. MIT Press.

Elmustian, E., & Jalil, A. (2015). *Teori Sastra : Bahan Ajar*. Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNiversitas Riau.

Hanum, T., Ritawati, T., & Satria, H. (2022). KEBERADAAN KESENIAN GUBANO BADIKIU DI DESA PULAU GADANG KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU. *KOBA : Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari & Musik*, *9*(2), 58–72. https://doi.org/10.25299/koba.2022.12772

Hutcheon, L. (2013). *A Theory of Adaptation*. Routledge.

Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture*. New York University Press.

Mukhlis, M., Sriwulan, W., & Jamaru, N. (2025). Perubahan Kesenian Dikiu Gabano dari Musik Prosesi Ke Panggung Pertunjukan. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*, 513–522. https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3351

Najmah, N., Adelliani, N., & Sucirahayu, citra A. (2023). *Analisis Tematik*. Salemba Medika.

Perangin-angin, E., Simanungkalit, A., Dinanta, S., & Ginting, B. (2024). *Manuk Si Nanggur Dawa Kajian Sastra Lisan Suku Karo*. Obelia Publisher.

Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiardin, M., & Julianto, I. R. (2025). ANTROPOLOGI SASTRA: KEBUDAYAAN YANG TERDOKUMENTASIKAN DALAM KARYA SASTRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(1), 30–41. https://doi.org/10.66225/pesastra.v2i1.87

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.

Syarif, V. D. P. (2025). Pelestarian Tradisi Lisan Minangkabau melalui Tarian Kreasi Baru : Sebuah Kajian Intangible Cultural Heritage. *ANUVA : Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan Dan Informasi*, *9*(4), 713–726. https://doi.org/10.14710/anuva.9.4.713-726

Ulviani, M., Ulla, N., Jamiliyati, A., Umamy, E., Kumala, D., Siti, S., & Rimang, S. (2024). *Sastra Indonesia*. AKIOPEDIA PRESS.

Ulviani, Ma. (2025). *BUKU AJAR : TEORI DAN SEJARAH*. PT Penerbit Naga Pustaka.

Winursiti, N. M., & Supriatna, E. (2025). Eksistensi Tradisi dan Sastra Lisan Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Baduy Luar di Era Globalisasi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *7*(2), 253–261. https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.89540